

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad XXI dikenal dengan abad globalisasi dan abad teknologi informasi, perubahan yang sangat cepat menuntut peningkatan mutu pendidikan, mulai dari tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, masyarakat dan pemerintah agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan yang dapat berkompetensi dalam berbagai kehidupan.

Fokus tujuan pendidikan di Indonesia adalah terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi tantangan hidup dalam dunia yang makin kompetitif serta dapat memilih dan mengolah informasi untuk digunakan dalam mengambil keputusan, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang mungkin terjadi di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan kurikulum 1994, pengembangan kemampuan siswa dalam bidang sains merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan memasuki dunia teknologi, karena pendidikan sains mampu mengembangkan kompetensi siswa secara utuh meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor melalui pelajaran yang telah ia dapatkan. Selain itu, pendidikan sains ditekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitarnya sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih

mendalam dari pengetahuan yang di perolehnya dan bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari (Depdiknas, 2003).

Dengan demikian, pelajaran sains di sekolah diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan memahami konsep sains dan dapat mengembangkan pola pikir siswa. Untuk itu pengalaman pembelajaran harus langsung diarahkan pada pengalaman belajar langsung daripada pengajaran, agar kompetensi siswa yang meliputi intelektual kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat mengalami peningkatan yang lebih baik

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Einstein yang dikutip oleh Nash dalam buku *The Nature of Natural Sciences*, mengemukakan bahwa sains merupakan suatu bentuk upaya yang membuat berbagai pengalaman menjadi suatu system pola berpikir yang logis dan atau pola berpikir ilmiah. Darmodjo dan kaligis (dalam Khalimah, 2006). Sikap ilmiah merupakan sikap yang harus dimiliki seseorang dalam memecahkan masalah agar hasil yang kelak dicapai sesuai dengan harapannya. Salah satu sikap ilmiah yang harus muncul adalah adanya rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat terlihat dari berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa Pangabean (dalam Astuti, 2007).

Salah satu cara untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah memberikan kesempatan untuk bertanya. Menurut Hasibuan (dalam Astuti, 2007) pertanyaan bisa merupakan ucapan verbal yang meminta tanggapan dari seseorang yang dikenai, tanggapan yang dihasilkan dapat berupa pengetahuan sampai

dengan hasil pertanyaan. Bertanya juga merupakan stimulus efektif yang mendorong untuk berfikir

Bertanya merupakan suatu hal yang sangat lazim dilakukan dalam proses pembelajaran. Namun dalam proses pembelajaran, siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan, walaupun sudah didorong untuk bertanya, ternyata siswa masih malu dan takut bertanya, mereka juga tidak terbiasa dalam mengajukan pertanyaan, walaupun ada beberapa pertanyaan yang diajukan, pertanyaan tersebut cenderung kurang bermakna Pujiastuti (2005).

Bagi guru, pertanyaan yang diajukan siswa merupakan kunci untuk mengetahui tentang diri siswa sebab pertanyaan siswa merupakan indikator tentang pengetahuan awal mereka terkait topik yang mereka pelajari atau yang dibahas White dan Gunstone (dalam Nurhayati, 2006). Kegiatan bertanya, baik secara lisan maupun tulisan merupakan kegiatan komunikasi yang biasa dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Begitu pula halnya dalam dunia pendidikan. Selain itu, kurikulum saat ini mengharuskan siswa diperlakukan sebagai pemikir muda yang belajar merumuskan dan memunculkan keberanian siswa untuk bertanya dan berdebat merupakan indikator keberhasilan belajar Alwasilah (dalam Astuti, 2007).

Oleh karena itu, upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, dapat dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang baik. Terdapat berbagai cara untuk merangsang kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan yaitu dengan memberikan kata tanya dengan menggunakan pembelajaran praktikum.

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan sebagian besar menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu berupa metode ceramah dan sedikit diselingi dengan diskusi. Guru sering kali mengajar dengan menggunakan metode ini dengan beberapa alasan diantaranya, model pembelajaran konvensional mudah penyampaiannya, materi yang banyak dapat dirangkum menjadi lebih sedikit, guru cepat menguasai kelas dan lain sebagainya.

Melihat kenyataan di atas, model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa guru yang paling mendominasi setiap proses pembelajaran. Dengan model tersebut hampir 50% lebih pembelajaran didominasi oleh guru, dimana guru lebih banyak bicara, lebih banyak mengatur waktu, kurang merangsang pengembangan keterampilan mengemukakan pendapat baik dengan bahasa lisan, tulisan maupun bahasa tubuh lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan persiapan yang matang dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mengembangkan potensi siswa. Pembelajaran inovatif dan relevan dengan kondisi saat ini adalah teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu pembelajaran yang menekankan siswa sendirilah yang akan membangun pengetahuannya.

Pokok bahasan yang dibahas dalam penelitian ini adalah energi (energi panas dan energi bunyi). Energi adalah kemampuan untuk melakukan kerja. Energi panas adalah energi yang dihasilkan oleh benda-benda yang menghasilkan panas. Sumber energi panas adalah benda atau zat yang dapat mengeluarkan panas Haryanto (2007: 148). Sumber energi panas dapat berupa api, gesekan antara dua

buah benda dan matahari. Energi bunyi adalah energi yang dihasilkan oleh benda-benda yang bergetar. Bunyi dapat merambat pada benda padat, cair dan gas.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) konsep energi diajarkan mulai dari kelas satu sampai kelas empat sekolah dasar, dengan harapan siswa mampu menerapkan konsep dasar energi (energi panas dan energi bunyi) untuk memahami gejala alam serta menggunakannya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran energi dalam kurikulum sains di SD kelas IV tahun 2004 Depdiknas (2003: 36) meliputi energi panas dan energi bunyi serta sifat-sifatnya dan energi alternatif dan penggunaannya. Segala kegiatan memerlukan energi dan suatu benda dikatakan memiliki energi apabila ia dapat melakukan kegiatan atau kerja.

Dipilihnya pokok bahasan ini karena walaupun konsep Energi telah banyak digunakan dalam penelitian lain, tetapi belum ada penelitian yang mengkaji keterampilan bertanya siswa dengan memberikan kata tanya sebagai alat untuk merangsang kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan baik pertanyaan yang diajukan secara lisan dan tertulis.

Kegiatan pembelajaran sains dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain dengan menggunakan metode pembelajaran praktikum. Pembelajaran dengan kegiatan praktikum pada konsep Energi (energi panas dan energi bunyi), memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan bereksperimen Rustaman *et al* (dalam Nurhayati, 2006). Dengan demikian, siswa mengalami sendiri dan melakukan sendiri, sehingga selain siswa mendapatkan gambaran tentang Energi (energi panas dan energi bunyi) kegiatan praktikum juga

merupakan sarana bagi siswa untuk bertanya mengenai fenomena-fenomena yang terjadi.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling menentukan dari keseluruhan pendidikan, guru harus memiliki kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pengajaran yang dapat meningkatkan aktifitas bertanya siswa serta mampu mendorong siswa dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Bertanya bukanlah suatu keterampilan yang mudah dan dapat berkembang dengan sendirinya oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan bertanya siswa mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari, peneliti merasa perlu menggunakan kartu kata tanya untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimana manfaat pemberian kata tanya terhadap kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan?

Agar penelitian ini dapat menjadi lebih terarah, maka permasalahan tersebut dijabarkan kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan produktif dan non-produktif sebelum guru memberikan kata tanya?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan produktif dan non-produktif setelah guru memberikan kata tanya?

C. Definisi Operasional

Untuk membatasi penelitian ini agar pembahasannya tidak melebar maka akan dijabarkan sebagai berikut:

- Pertanyaan Produktif adalah pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan melalui kegiatan atau pengamatan.
- Pertanyaan Non-Produktif adalah pertanyaan yang didasarkan pada buku atau sumber keduanya.
- Kata Tanya adalah kata-kata yang digunakan oleh seseorang untuk mengajukan pertanyaan kepada orang lain dengan tujuan ingin mendapatkan jawaban atas apa yang ditanyakan. Macam-macam kata tanya antara lain: apa, siapa, dimana, bagaimana, mengapa, dan lain sebagainya tergantung pada tujuan yang ingin ditanyakan serta dapat disampaikan secara lisan dan tertulis
- Pemberian Kata Tanya adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seseorang (guru), untuk mendorong atau merangsang kemampuan berpikir seseorang (siswa) agar dapat mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan tingkat kognitif yang lebih tinggi

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan melalui pemberian kata tanya dalam pembelajaran sains kelas IV SD.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui jumlah pertanyaan yang muncul sebelum guru memberikan kata tanya kepada siswa.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan setelah guru memberikan kata tanya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - Melalui pembelajaran seperti ini siswa diharapkan dapat termotifasi untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan sehingga dalam proses belajar mengajar siswa terbiasa mengajukan pertanyaan.
2. Bagi guru
 - Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran untuk mengetahui sejauhmana keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan didalam proses belajar mengajar.

- Menambah dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan guru dalam proses belajar mengajar.
 - Mendapatkan alternatif lain yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa dalam memahami suatu materi pelajaran.
3. Pihak Terkait (sekolah, dinas pendidikan)
- Dapat memperkaya proses belajar mengajar dengan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang cocok digunakan.
4. Bagi peneliti
- Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.